**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK RETARDASI MENTAL**

**(Studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Jombang)**

Martha Permadi\*Maharani\*\*Baderi\*\*\*

**ABSTRAK**

**Pendahuluan**: Pola asuh orang tua merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi. Kemampuan sosialisasi merupakan hal yang penting dalam membentuk prilaku anak bagaimana anak berkomunikasi, berperilaku dan bersikap kepada orang – orang di sekitarnya. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLB Negeri Jombang. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan “*Analitik Cross Sectional*”. Sampel penelitian ini adalah semua orang tua dan anak di SLB Negeri Jombang sejumlah 29 responden. Populasi pada penelitian ini berjumlah 31 responden dan teknik samplingnya Simple Random Sampling, Variabel independent pola asuh orang tua dan variable dependent kemampuan sosialisasi anak retardasi mental, data dikumpulkan dengan membagikan kuesioner kepada orang tua dan observasi pada anak retardasi mental, cara menganalisanya menggunakan “*Uji Spearman Rank”* dengan tingkat signifikasi ρ ≤ 0,05. **Hasil** penelitian menunjukan dari 29 responden sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 20 orang dengan persetase 69%. Dan anak yang aktif bersosialisasi sejumlah 20 anak dengan persentase 69%. Hasil uji statistic didapatkan tingkat signifikasinya adalah ρ ≤ α (0,00 ≤ 0,05). Maka H0 ditolak dan H1 diterima. **Kesimpulan:** ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri Jombang. **Saran**: bagi orang tua orang tua perlu lebih banyak menggali informasi tentang pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak.

***Kata kunci : pola asuh orang tua, kemampuan sosialisasi, retardasi mental***

***CORRELATION OF PARENTAL RULE WITH THE ABIITY TO SOCIALIZING RETARD CHILDREN MENTALLY***

***(Study at Extraordinary school contry Jombang)***

**ABSTRAK**

***Introduction:*** *Parenting style is one factor which effects the ability of children in socializing. The ability to socialize is an important matter in shaping children’s behavior how children communicate, behave and behace to people around him.* ***Purpose***  *of this study is to find out the relationship between parenting whith the ability to mentally retard children mentally in SLB Negeri Jombang.* ***Method:*** *The design of this study uses “Analitik cross sectional”. The sample of this research is all parents and chidren of SLB Negeri Jombang were 29 respondents. The population in the study amounted to 31 respondents and the sampling technique was Simple random sampling. The independent variable parenteral parenting and the dependent variable socialization ability of mentally retarded children, data was collected by distributing questionnaires to parents and observing mental retardation children, Spearman rank test”, with a level of significance ρ ≤ 0,05.* ***results*** *showed that of the 29 respondents most of the parents applied democratic parenting, totaling 20 people with a percentage of 69% who were actively socializing with 20 children with a percentage of 69%, Test results obtained are the level of significance is ρ ≤ a (0,00 ≤ 0,05). Then H0 is rejected and H1 is accepted.* ***Conclusion*** *isthat there is a relationship between parenting style and the ability of mentally to socialize on jombang special scools.* ***Suggestion*** *Parents need to dig more information about appropriate parenting to apply to children.*

***Keywords : parenting style, ablility of socialization, mental retardation.- - - - - - - - - - - - - -***

PENDAHULUAN

Peran orang tua sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bagi anak, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak di rumah. Bahwa selama di rumah pola asuh orang tua sangatlah penting, terlebih dalam memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Akan tetapi perhatian yang diberikan kepada anak retardasi mental bukan sikap untuk memanjakan anak, melainkan perhatian yang cukup untuk melatih dan mengembangkan sosial anak.

Data dari WHO (World Health Organization) memperkirakan jumlah anak dengan disabilitas dengan sekitar 7-10% dari sekitar 295.250 anak yang berada di masyarakat dalam pembinaan dan pengawasan orang tua dan keluarga. Dan dari data tersebut 3% diantaranya mengalami retardasi mental. Data ini Riskesdes tahun 2018 sebanyak 14% anak dengan retardasi mental dari 130.572 anak penyandang disabilitas. Anak retardasi mental di provinsi jawa timur yang tertampung di SLB-C tahun 2016 berjumlah 6.633atau 61.21% dari seluruh anak berkebutuhan khusus di jawa timur uang jumlahnya 10.836 orang anak tunagrahita. Data dikabupaten Jombang jumlah anak disabilitas yang tertampung di SLB pada tahun 2018 adalah 642 siswa, dengan perbandingan Laki-laki 63% dan siswa perempuan 37% (Dinas Pendidikan Jombang,2018)

Anak dengan retardasi mental mengalami hambatan pada bidang pendidikan maupun dalam komunikasinya. Sehingga anak akan mempunyai hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari karena keadaan dan kecerdasan yang di bawah rata-rata tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Sehingga mengakibatkan perkembangan pada komunikasi bisa terhambat dalam melakukan keterampilan dan kemandirian untuk dirinya. Mereka sangat membutuhkan pendidikan khusus dan pola asuh yang tepat dari kedua orang tua untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam komunikasinya dalam melakukan aktifitas sehari-hari di sekolah, dirumah maupun di lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya (sartika, 2017).

Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anaknya.penyesuian diri itu dilakukan karena adanya tuntutan yang bersifat internal maupun eksternal. Individu retardasi mental tentunya tidak akan sampai melakukan penyesuaian diri yang salah jika orang tua dapat menerima kehadiran mereka sekaligus membimbing mereka dalam menghadapi tuntutan lingkungan, karena pada hakekatnya mereka membutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarga terutama orang, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak, ketika hal ini tidak berjalan dengan baik menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, di kucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif misalnya anti sosial.( Arfandi 2014).

Dari fenomena dan kejadian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di Slb Negeri Jombang”.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi baru dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi orang tua untuk memberikan pola asuh yang baik unruk kemampuan sosialisasi anak retardasi mental.

**BAHAN DAN METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan *Analitik korelasi*. Sampel penelitian ini adalah semua orang tua dan anak di SLB Negeri Jombang sejumlah 29 responden. Populasi pada penelitian ini berjumlah 31 responden dan teknik samplingnya Simple Random Sampling, Variabel independent pola asuh orang tua dan variable dependent kemampuan sosialisasi anak retardasi mental, data dikumpulkan dengan membagikan kuesioner kepada orang tua dan observasi pada anak retardasi mental, cara menganalisanya menggunakan uji *Spearman Rank.*

**HASIL PENELITIAN**

**Data Umum**

Tabel 5.1 Karakteristik Responden berdasarkan umur di SLB Negeri Jombang 2019

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Usia | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1.  2.  3.  4. | 20 – 25  26 – 30  31 – 40  >40 | 0  1  18  10 | 0  3,4  62,1  34,5 |
| Jumlah | | 29 | 100% |

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa jumlah responden yang ada lebih dari setengahnya berusia 31 – 40 tahun berjumlah 18 orang dengan persentase 62,1%.

Table 5.2 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di SLB Negeri Jombang tahun 2019.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1.  2. | Laki – laki  Perempuan | 4  25 | 13,8  86,2 |
| Jumlah | | 29 | 100% |

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Table 5.2 menunjukan bahwa jumlah responden yang ada kebanyakan perempuan sejumlah 25 orang dengan persentase 86,2%.

Table 5.3 karakteristik responden berdasarkan pendidikan di SLB Negeri Jombang tahun 2019.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pendidikan | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1.  2.  3.  4.  5. | Tidak sekolah  SD  SMP  SMA  Perguruan Tinggi | 0  4  10  15  0 | 0  13,8  34,4  51,8  0 |
| Jumlah | | 29 | 100% |

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Table 5.3 menunjukan bahwa jumlah responden yang ada lebih dari setengahlulusan SMA sejumlah 15 dengan persentase 51,8%.

Table 5.4 karakteristik responden berdasarkan perekjaan di SLB Negeri Jombang tahun 2019.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pekerjaan | Jumlah | Persentase (%) |
| 1.  2. | Bekerja  Tidak bekerja | 7  22 | 24,1  75,9 |
| Jumlah | | 29 | 100 |

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Table 5.4 menunjukan bahwa jumlah responden yang ada lebih dari setengah nya tidak bekerja sejumlah 22 dengan persentase 75,9%.

**Data Khusus**

Table 5.5 Distribusi frekuensi berdasarkan pola asuh orang tua di SLB Negeri Jombang tahun 2019.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pola asuh orang tua | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1.  2.  3.  4. | Otoriter  Permisif  Demokratis  Penelantar | 9  0  20  0 | 31  0  69  0 |
| Jumlah | | 29 | 100% |

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Table 5.5 menunjukan bahwa sebagian besar orang tua melakukan pola asuh demokratis kepada anaknya sejumlah 20 orang dengan persentase 69%.

Table 5.6 distribusi frekuensi berdasarkan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLB Negeri Jombang tahun 2019.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kemampuan Sosialisasi | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1.  2. | Aktif  Pasif | 20  9 | 69  31 |
| Jumlah | | 29 | 100% |

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Table 5.6 menunjukan bahwa lebih banyak anak dengan kemampuan sosialisasi aktif berjumlah 20 dengan persentase 69%.

Table 5.7 tabulasi silang pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLB Negeri Jombang tahun 2019.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Pola asuh orang tua | Kemampuan sosialisasi anak retardasi mental | | | | | |
| Aktif | | Pasif | | Total | |
| F | % | F | % | F | % |
| Otoriter  Permissive  Demokratis  Penelantar | 0  0  20  0 | 0  0  69  0 | 9  0  0  0 | 31  0  0  0 | 9  0  20  0 | 31  0  69  0 |
| Total | 20 | 69 | 9 | 31 | 29 | 100 |
| Uji Statistik rank spearman ρ = 0,00 < α = 0,005 | | | | | | |

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan Table 5.7 menunjukan bahwa responden yang melakukan pola asus demokkratis lebih banyak sejumlah 20 orang (69%) dimana anaknya dapat bersosialisasi aktif berjumlah 20 anak (69%) , responden yang melakukan pola asuh otoriter lebih sedikit berjumlah 9 orang (31%) dimana anaknya bersosialisasi dengan pasif berjumlah 9 anak (31%).

Analisa data dilakukan dengan uji statistic sperman rank diperoleh angka signifikan atau nilai probalitas (0,00) yang lebih rendah dari standart signifikan (0,05) atau (ρ < α), maka H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLB Negeri Jombang tahun 2019.

**PEMBAHASAN**

**Pola Asuh Orang Tua**

Berdasarkan pada table 5.5 hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Jombang didapatkan bahwa dari 29 orang responden orang tua sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis 20 orang (69%).

Menurut peneliti diterapkannya pola asuh demokratis oleh orang tua kepada anaknya karena pola asuh demokratis mempunyai prinsip kebebasan yang di jalankan dalam segala aspek kegiatan pada keluarga, sehingga dengan pola asuh demokratis membuat orang tua benar –benar memperhatikan anak sebagai individu yang utuh lahir dan batin.

Menurut Joko Tri Suharsono (2009), keluarga dengan pola asuh demokratis dapat dijumpai pada keluarga seimbang yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dengan anak serta ibu dengan anak. Orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya, serta sebagai coordinator dan bersikap proaktif. Melalui teladan dan dorongan orang tua pula setiap masalah yang dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis, disebabkan oleh factor pendidikan orang tua, yang telah di sebutkan di table 5.3 bahwa sebagian besar dari pendidikan yang diterima oleh orang tua andalah SMA yaitu sejumlah 15 orang (51%).

Meneurut peneliti seseorang yang memiliki pendidikan SMA, mendapatkan yang informasi baik dibandingkan dengan pendidikan yang ada di bawahnya seperti SMP dan SD. Mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih mengerti bagaimana menyaring informasi yang baik dan tidak baik sehingga informasi yang baik akan diturunkan kepada anaknya. Pola asuh demokratis bertujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap, tindakan antara anak dan orang tua, orang dan anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, pendapat untuk mencapai suatu tujuan. Dengan pola asuh demokratis anak akan mampu bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, bersikap sopan memiliki rasa ingin tau yang tinggi.

Menurut peneliti tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekkurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda beda dalam mengasuh anaknya, biasanya anak yang diasuh secara demokratis memang cenderung lebih aktif, berinisiatif, tidak takut gagal karena diberi kesempatan untuk berdikusi dalam pengambilan keputusan didalam keluarganya. Orang tua lebih memberi pengawasan terhadap anak dan control yang kuat serta dorongan positif, namun tidak menutup kemungkinan anak juga bisa bersifat membangkang dan tidak mampu menyesuaikan diri

Menurut Ita Rahayu Ningsih (2012) menyatakan orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana pengaruh orang tua yang baik sesui dengan perkembangan anaknya khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak. Orang tua berpendidikan tinggi umumnya dapat mengajarkan sopan santun kepada ananya dan orang lain baik bicara ataupun dalam tingkah laku.

Berdasarkan table 5.4 menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua tidak bekerja atau ibu rumah tangga sejumlah 22 orang (75,95).

Menurut peneliti orang tua yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan anaknya sehingga banyak mengajarkan cara bersosialisasi kepada anak terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Ita Rahayu Ningsih (2012) orang tua yang tidak bekerja di luar rumah akan lebih focus pada pengasuhan anak dan pekerjaan rumah. Anak akan sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak menjaddi kurang mandiri karena terbiasa dengan orang tua.

**Kemampuan sosialisasi anak retardasi mental**

Berdasarkan table 5.6 hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Jombang bahwa dari 29 anak sebagian besar bisa bersosialisasi dengan aktif dengan teman-temannya sebanyak 20 anak (69%).

Menurut peneliti kemampuan sosialisasi anak retardasi mental sangat dipengaruhi oleh keluarga. Perkembangan kemampuan sosialisasi anak juga juga sangat tergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak. Bila anak mendapat stimulasi, penerimaan dan kehangatan dari orang tua akan berpengaruh positif bagi kemampuan sosialisasinya, lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk dan mengembangkan sikap sosialisasinya yang baik, kemungkinan besar akan menjadi pribadi sosial yang akan mempengaruhi anak dalam keluarga maupun di masyarakat.

Menurut Ita Rahayu Ningsih (2012), Perkembangan kemampuan sosialisasi anak akan tumbuh dengan baik apabila sejak awal dalam interaksi bersama keluarga tumbuh elemen saling membantu, menghargai saling mempercayai dan saling bertoleransi. Anak dengan kemampuan sosialisasi yang aktif akan memiliki rasa empati dan rasa percaya diri dan lebih cenderung mudah memahami orang lain, anak juga akan lebih sering memimpin teman- temannya.

**Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLB Negeri Jombang tahun 2019.**

Berdasarkan pada table 5.7 menunjukkan bahwa dari 29 responden orang tua sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 20 responden (69%) dengan tingkat kemampuan sosialisasi anak aktif 20 anak (69%) dan yang pasif 9 anak (31%).

Dari hasil penelitian di SLB Negeri Jombang tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental yang di uji dengan *spearmanrank* tes dengan menggunakan program spss didapatkan nilai р < α (0 ,00 <0,05 ) maka H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental

Menurut peneliti keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama anak. Cara orang tua mendidik anak dalam keluarga mempengaruhi reaksi anak terhadap lingkungan. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pada pola piker dan orientasi pendidikan anak. Pendidikan sangan mempengaruhi pola asuh, maka penting bagi orang tua untuk dapat diberikan informasi dan penyuluhan tentang pola asuh orang tu yang baik dalam mengasuh dan mendidik anak.

Setelah dilakukan penelitian ini oleh peneliti menemukan pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis. Dengan pola asuh demokratis orang tua dan anak akan berdiskusi, berkomunikasi secara lancar, logis dan rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Anak yang di besarkan dengan disiplin yang demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mempunyai minat terhadap hal – hal baru.

Sedangkan anak dari orang tua yang mempunyai sikap otoriter menyebabkan anak tidak mempunyai inisiatif karena takut mempunyai berbuat kesalahan, menjadi anak penurut, dan anak kurang atau tidak mempunyai tanggung jawab. Namun sebaliknya dari orang tua anak dituntut untuk semakin tanggung jawab sesuai dengan perkembangan umurnya, karena itu sering terjadi konflik antara orang tua dengan anak. Padahal anak sangat membutuhkan hubungan sosial yang bagus dan baik antara anggota keluarga atau dengan lingkungannya. Pada keluarga seperti ini anak merasa kepentingan dan hobinya tidak diperdulikan atau dianggap tidak penting, ketika anak berusaha menarik perhatian orang tuanya atau berusaha mengukuhkan dirinya, ternyata sosok otoriterlah yang dihadapinya, bahkan hukumanlah yang didapatkannya. Karena itu sikap dan perlakuan orang tua banyak menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Tuntutan orang tua yang selalu tinggi akan menjadikan beban bagi anak dan dapat menimbulkan putus asa dan rendah diri.

Penelitian ini juga didukung oleh Eka (2004) yang menyatakan bahwa apabila orang tua menerapkan pola asuh yang tepat maka akan mempengaruhi kemampuan sosialisasinya, karena anak hidup dalam keluarga yang selalu mendukungnya dalam cinta kasih dengan pola pengasuhan yang tepat dan interaksi keluarga yang harmonis, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Interaksi orang tua dan anak dalam mengasuh dan memberikan stimulasi kepada anak mempengaruhi perkembangan sosialisasi anak.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

1. Pola asuh orang tua yang ada di SLB Negeri Jombang berdasarkan penelitian menunjukan bahwa sebagian besar responden orang tua menerapkan pola asuh demokratis.
2. Kemampuan soisalisasi anak retardasi mental yang ada di SLB Negeri Jombang sebagian besar bisa bersosialisasi dengan aktif.
3. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental

**Saran**

1. Bagi orang tua

Orang tua memegang peranan penting dalam kemampuan sosialisasi anak dan pengasuhan yang baik sangat penting untuk dapat menjamin tumbuh kembang anak yang optimal, sehingga orang tua perlu lebih banyak menggali informasi tentang pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak.

1. Bagi Guru

Diharapkan bagi guru yang mengajar, guru membantu dalam memberikan pengasuhan pada anak sesuai perkembangan usia anak sehingga terbentuk sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab dan anak mempunyai budi pekerti yang positif yang dicerminkan dalam pembentukan kepribadian.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karena keterbatasan waktu dan biaya, peneliti menganggap perlu dilakukan penlitian lebih lanjut tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

**KEPUSTAKAAN**

Arfandi, Zemmy. Susilo, Eko. Widodo, Gipta Galih. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Neregi Ungaran*. STIKES Ngudi Waloyo Ungaran. Diakses tanggal 20 April 2019

Eka, A 2004, *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLB C Negeri II Gondomanan Yogyakarta,* Fakultas Kedokteran UGM, Skripsi.

Ita rahayu ningsih (2012). *Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat disiplin pada anak di RA. Kartini kelas A Balong Besuk Diwek, Jombang, Jawa timur*, Skripsi. Stikes Insan Cendekia Medika (ICME) Jombang. Tidak dipublikasikan.

Tri Suharsono, Joko. (2009). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak Prasekolah di Tk Pertiwi Purwokerto Utara. Jurnal keperawatan Soedirman.

Sartika, Ratu Ayu Dewi (2017), *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial anak*. Jurnal Kesehatan Masyrakat

Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang 2018. *Profil kesehatan kabupaten Jombang 2018*. Jombang.